

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra adalah bentuk seni yang diungkapkan oleh pikiran dan perasaan manusia dengan keindahan bahasa, keaslian gagasan, dan kedalaman pesan (Najid, 2003:7). Hal ini sejalan dengan pemikiran Pradopo (2002:59) yang mengemukakan bahwa karya sastra secara langsung atau tidak langsung dipengaruhi oleh pengalaman lingkungan pengarang. Oleh karena itu, bagi Wellek dan Warren (1993:14) karya sastra merupakan karya imajinatif bermediumkan bahasa yang fungsi estetikanya dominan. Bahasa sastra sangat konotatif, mengandung banyak arti tambahan sehingga tidak hanya bersifat referensial.

Karya sastra tidak hanya karya imajiner saja, tetapi lebih dari itu sastra merupakan wujud tanggapan pengarang dan cerminan terhadap perkembangan keadaan sosial di sekitarnya. Karya sastra itu sendiri menceritakan berbagai masalah dalam kehidupan manusia, mulai dari peristiwa yang dialami oleh pengarang atau dilihat pengarang. Melalui karya sastra, pengarang berusaha mengungkapkan gagasan atau ide yang telah mereka rasakan atau alami.

Karya sastra lahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan eksistensinya sebagai manusia yang mempunyai ide, gagasan, dan pesan tertentu yang diilhami oleh imajinasi dan realitas sosial budaya pengarang serta menggunakan media bahasa sebagai penyampainya. Karya sastra merupakan fenomena sosial budaya yang diterapkan melalui kreativitas manusia.

Genre sastra atau jenis sastra dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu sastra imajenatif dan nonimajenatif. Dalam praktiknya sastra nonimajinatif terdiri atas karya-karya yang berbentuk esai, kritik, biografi, otobiografi, dan sejarah. Yang termasuk sastra imajinatif ialah karya prosa fiksi (cerpen, novel, roman), puisi (puisi epik, puisi lirik, dan

puisi dramatik), dan drama (drama komedi, drama tragedi, melo drama, dan drama tragikomedi) (Najid, 2003:12).

Drama berasal dari kata Yunani, *draomai* yang berarti berbuat, bertindak, bereaksi, dan sebagainya. Jadi, kata drama dapat diartikan sebagai perbuatan atau tindakan. Drama dapat juga dipandang sebagai sebuah bentuk pemikiran, suatu proses kognitif, semacam metode yang memungkinkan kita menterjemahkan konsep-konsep abstrak ke dalam pengertian kemanusiaan yang kongkret. Drama dapat diartikan sebagai suatu bentuk karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dalam suatu naskah dan memiliki kemungkinan untuk dipentaskan (Waluyo, 2002:2). Wijanto (dalam Dewojati, 2002:3) mengemukakan bahwa, dalam arti luas drama adalah semua bentuk tontonan yang mengandung cerita yang dipertunjukkan di depan orang banyak, sedangkan dalam arti sempit, drama adalah kisah hidup manusia dalam masyarakat yang diproyeksikan ke atas panggung. Disajikan dalam bentuk dialog dan gerak berdasarkan naskah, didukung tata panggung, tata lampu, tata musik, tata rias dan tata busana. Hakikat drama adalah 'tikaian' atau 'konflik' karena sastra (baca: seni sastra termasuk cabang kesenian, maka drama (baca: seni drama) merupakan bentuk kesenian juga (Satoto, 2012:5). Dapat dikatakan bahwa drama berupa cerita yang diperagakan para pemain di panggung. Selanjutnya, dalam pengertian kita sekarang, yang dimaksud drama adalah cerita yang diperagakan di panggung berdasarkan naskah.

Sosiologi berasal dari kata *socio* atau *society* yang bermakna masyarakat dan *logi* atau *logos* yang artinya ilmu. Jadi, sosiologi adalah ilmu tentang masyarakat atau ilmu tentang kehidupan masyarakat (Saraswati, 2003:2). Patritim Sorikin (dalam Soekanto, 2004:19) mengatakan bahwa sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari (i) hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial (misalnya antara gejala ekonomi dengan agama, keluarga dengan moral, hukum dengan ekonomi, gerak masyarakat dengan politik dan lain sebagainya), (ii) hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial

dan gejala-gejala nonsosial (misalnya gejala geografis, biologis dan sebagainya), (iii) ciri-ciri umum semua jenis gejala sosial.

Kritik sastra menurut Pradopo (2002:11) merupakan hasil kerja seorang kritikus sastra. Baik buruk atau sempurna tidaknya suatu kritik sastra berhubungan dengan kepandaian seorang kritikus. Horkheimenr (dalam Anwar, 2012:91) menyatakan dalam tindakan kritik dilatarbelakngi sifat kritis yang memiliki beberapa gagasan. Gagasan kritik dalam teori kritik mencakup beberapa permasalahan. Permasalahan tersebut dapat berupa persoalan moral dan etika, antropologi, pengetahuan, sejarah, logika atau nalar, ekonomi dan produksi, hedonisme, budaya, seni dan sastra. Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Kritik sosial juga bisa berarti inovasi sosial. Dalam arti bahwa kritik sosial menjadi sarana komunikasi gagasan-gagasan baru sembari menilai gagasan-gagasan lama untuk suatu perubahan sosial (Mas"oed, 1999: 47- 49).

Jika berbicara mengenai drama, ada satu hal yang sangat erat hubungan dengannya yaitu naskah. Naskah drama merupakan bentuk tertulis yang berisi rangkaian cerita dan dialog yang akan diperankan dalam adegan drama. Tidak semua drama menggunakan naskah tulis, misalnya dalam drama yang bersifat improvisasi seperti ketoprak, lundruk, dan lain-lain. Akan tetapi, sebagian besar drama yang dipentaskan menggunakan naskah. Drama pasti memiliki konflik sesama tokoh dalam cerita. Konflik tersebut biasanya tidak jauh berbeda dengan konflik-konflik kehidupan nyata. Misalnya, konflik keluarga, sosial, ekonomi, percentage, politik, dan lain sebagainya.

Adanya konflik di dalam kehidupan nyata kemudian salah satunya diangkat oleh Iwan Simatupang sebagai drama dengan judul *RT 0 RW 0*. Dari hasil pembacaan, naskah *RT 0 RW 0* menggambarkan nasib beberapa gelandangan dan dua wanita penghibur yang hidup di dalam satu lokasi, mereka semua tinggal di bawah kolong jembatan. Para gelandangan dan

orang-orang terlantar tersebut tidak mempunyai alamat yang jelas, tidak mempunyai kartu tanda penduduk, bahkan keberadaan mereka di negeri ini diabaikan oleh masyarakat.

Dialog yang digunakan Iwan Simatupang dalam *RT 0 RW 0* memiliki nilai keindahan seperti yang benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata. Walaupun begitu, dialog yang digunakan Iwan Simatupang dalam *RT 0 RW 0* masih memiliki nilai komunikatif yang tidak mengganggu makna yang terkandung dalam naskah tersebut. Dari pembacaan awal hingga akhir, alur yang digunakan Iwan Simatupang dalam *RT 0 RW 0* juga runtut, mudah untuk dipahami, dan tidak berbelit-belit. Dikatakan mudah untuk dipahami, karena hubungan antara dialog satu dengan dialog yang lainnya saling terkait, sehingga jalan ceritanya mudah untuk dipahami.

Iwan Simatupang merupakan sastrawan besar di Indonesia. Iwan Simatupang lahir di Sibolga, 18 Januari 1928 dengan nama Iwan Martua Dongan Simatupang. Sebagai seorang wartawan, Iwan menulis banyak sketsa tentang orang-orang tersisih dan terpinggirkan. Kritikus sastra menyebut karyanya sebagai *avant garde* terhadap buah pena Iwan Simatupang. Iwan sendiri menyebut dirinya sebagai manusia marjinal, manusia perbatasan. Hal itu terlihat dari beberapa karya dan penghargaan yang telah ditulisnya seperti esai, naskah drama, cerpen, novel. Selain *RT 0 RW 0* (1966), naskah drama yang ditulis oleh Iwan Simatupang adalah *Bulan Bujur Sangkar* (1960), *Petang di Taman* (1966). Dari karyanya Iwan Simatupang mendapatkan penghargaan diantaranya memperoleh hadiah kedua majalah sastra tahun (1963) dan SEA Write Award (1978).

Dari sekian banyak karya Iwan Simatupang, peneliti mencoba menganalisis naskah drama yang berjudul *RT 0 RW 0*. Naskah drama *RT 0 RW 0* dipilih karena di dalam dialog terdapat konflik-konflik sosial serta mempunyai kelebihan yaitu tentang pandangan beberapa tokoh yang mempunyai latar belakang gelandangan, tetapi memiliki pandangan yang

jeli untuk mengkritik dan menghujat tingkah polah pemerintah di negeri ini.

Berdasarkan pemaparan dan alasan tersebut, ada beberapa alasan peneliti menganalisis naskah drama *RT 0 RW 0*, diantaranya sebagai berikut.

1. Persoalan yang diangkat dalam naskah drama *RT 0 RW 0* adalah bagaimana kritik sosial yang diungkapkan melalui dialog oleh beberapa tokoh dalam naskah tersebut.
2. Sepengetahuan peneliti, naskah *RT 0 RW 0* belum pernah dianalisis secara khusus dengan pendekatan sosiologi sastra terutama yang berkaitan dengan kritik sosial.
3. Kaitannya dengan peneliti, secara khusus peneliti mendapatkan ilmu pengalaman yang bermanfaat berhubungan dengan peneliti sebuah naskah drama, secara umum penelitian ini dapat dijadikan perbandingan atau referensi bagi orang lain, dengan tujuan menghasilkan penelitian yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengambil judul “Kritik Sosial dalam Naskah Drama *RT 0 RW 0* Karya Iwan Simatupang: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

- a. Bagaimana struktur yang membangun naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang?
- b. Bagaimana aspek kritik sosial yang terkandung dalam naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang?
- c. Bagaimana mengimplementasikan hasil penelitian naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. mendeskripsikan struktur yang membangun naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang,
- b. mendeskripsikan aspek kritik sosial yang terkandung dalam naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang,
- c. memaparkan implementasi hasil penelitian naskah drama *RT 0 RW 0* Karya Iwan Simatupang sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis.

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, pemahaman, atau sumbangan dalam ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang sastra.

b. Manfaat Praktis

1. Penelitian naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian karya sastra dan menambah pandangan pembaca mengenai kritik sosial dalam hal identitas dan harga diri.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bekal pengalaman penelitian yang nantinya bermanfaat untuk dibagikan pada peserta didik.